



BANK SAMPAH “RESIK” MENGADOPSI PENGELOLAAN SAMPAH ALA JEPANG: IMPLEMENTASI DI LINGKUNGAN RW 10 KELURAHAN SUMAMPIR SEBAGAI SOLUSI BERKELANJUTAN

**Yusida Lusiana¹ Wisnu Widjanarko^{2*}, S. Bkti Istianto²,
Zaroh Irayani³, dan Resya Nur Intan Putri²**

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Teknik, Universitas Jenderal Soedirman

³Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jenderal Soedirman

*Corresponding Author: wisnuwidjanarko@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Lingkungan RT 1-3 RW 10 Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara telah memiliki kepengurusan Bank Sampah “Resik”, selama pelaksanaannya terdapat tantangan signifikan dalam pengelolaan sampah, yaitu hingga kini belum memiliki tempat untuk menampung sampah menjadi hambatan utama dalam operasionalnya. Selain itu, sebagian besar warga masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif dan berkelanjutan, menyebabkan kurangnya partisipasi optimal dalam program Bank Sampah. Sebagai solusi, pengabdian ini bertujuan untuk membangun sebuah ruangan khusus yang berfungsi ganda yaitu tempat penampungan sampah sementara sekaligus ruang komunikasi dan edukasi. Mengadopsi konsep pengelolaan sampah ala Jepang, yang menekankan pada pemilahan sampah yang detail, dan disiplin dalam membuang sampah sesuai kategori. Ruangan ini dirancang agar representatif dan mampu mendukung kegiatan operasional Bank Sampah. Selain itu, ruang ini akan digunakan untuk sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga, termasuk pemilahan, daur ulang, dan kompos. Metode yang diterapkan mencakup pendekatan partisipatif, dimulai dengan survei kebutuhan masyarakat, perencanaan bersama, dan pelaksanaan pembangunan ruangan. Program ini juga melibatkan pelatihan langsung tentang metode pemilahan sampah yang mengacu pada praktik Jepang dan penyediaan materi edukasi tentang pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Kegiatan ini akan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk perangkat RW 10 Kelurahan Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara, pengurus Bank Sampah, dan warga. Luaran yang ditargetkan adalah adanya ruangan representatif yang mendukung operasional Bank Sampah dan peningkatan pemahaman serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dengan mengadopsi nilai dan praktik pengelolaan sampah ala Jepang, program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Ala Jepang, pemilahan sampah, masyarakat, Bank sampah.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025 Purwokerto

ABSTRACT

The neighborhood of RT 1-3 RW 10, Sumampir Village, North Purwokerto, has established a "Resik" Waste Bank management. During its implementation, significant challenges have been encountered in waste management, including the lack of a place to store waste, which has become a major obstacle in its operation. Furthermore, most residents still have limited understanding of the importance of effective and sustainable household waste management, leading to a lack of optimal participation in the Waste Bank program. As a solution, this community service aims to build a dedicated room with dual functions: a temporary waste storage area and a communication and education space. Adopting the Japanese waste management concept, which emphasizes detailed waste sorting and discipline in disposing of waste according to category, this room is designed to be representative and capable of supporting the operational activities of the Waste Bank. In addition, this room will be used for community outreach and training on household waste management, including sorting, recycling, and composting. The methods applied include a participatory approach, starting with a community needs survey, joint planning, and implementation of the room construction. The program also involves hands-on training on waste sorting methods that refer to Japanese practices and the provision of educational materials on household-based waste management. This activity will involve various stakeholders, including the neighborhood association (RW) 10 apparatus in Sumampir Village, North Purwokerto District, the Waste Bank administrators, and residents. The targeted outcomes are a representative space to support the Waste Bank's operations and increase community understanding and involvement in waste management. By adopting Japanese-style waste management values and practices, this program is expected to create a cleaner, healthier, and more sustainable environment.

Keywords: Japanese waste management concept, neighborhood, "Resik" Waste Bank,

PENDAHULUAN

Dampak lingkungan dari konsumsi makanan, atau yang dikenal dengan istilah *foodprint*, telah menjadi salah satu perhatian utama dalam upaya global untuk mengatasi perubahan iklim dan menjaga keberlanjutan lingkungan. *Foodprint* mencakup semua emisi karbon, penggunaan air, energi, dan limbah yang dihasilkan dari seluruh siklus hidup makanan, mulai dari produksi hingga pembuangan. Dalam konteks modern, tingginya tingkat konsumsi dan produksi makanan yang tidak efisien sering kali menyebabkan peningkatan jejak lingkungan yang signifikan, termasuk emisi gas rumah kaca dan pemborosan sumber daya alam (Lusiana dkk, 2023).

Salah satu aspek penting yang memengaruhi *foodprint* adalah pengelolaan sampah makanan. Data global menunjukkan bahwa limbah makanan menyumbang sekitar 8-10% dari total emisi gas rumah kaca (Awaliyah, 2024). Ketika makanan terbuang, tidak hanya bahan pangan itu sendiri yang hilang, tetapi juga energi, air, dan sumber daya lain yang digunakan dalam produksinya. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efektif, seperti daur ulang, kompos (Solar Kita, 2024), dan pengurangan limbah makanan (Save the Children, 2022), menjadi solusi penting untuk menekan dampak lingkungan.

Dalam konteks budaya Jepang, perhatian terhadap lingkungan dan pengelolaan sampah



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025 Purwokerto

memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai tradisional seperti “sederhana” (*kanso*), “menghargai benda” (*mottainai*), dan “harmoni dengan alam” (自然との共/*shizen to no kyousei*). Prinsip *mottainai* secara khusus menekankan pentingnya tidak membuang-buang sumber daya, termasuk makanan, dan telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Jepang (OhayoJepang, 2024). Praktik-praktik ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemilahan sampah yang ketat, daur ulang, dan kebijakan pengelolaan limbah yang terorganisasi dengan baik. *Mottainai* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "*What a waste!*" tetapi istilah tersebut paling mirip dengan pepatah lama, "*Waste not, want not.*" Cita-cita meminimalkan pemborosan ini menggambarkan kekhasan budaya dalam kehidupan orang Jepang seperti— air cuci tangan yang didaur ulang dari wastafel ke toilet; kimono tua yang dibuat menjadi syal mewah; atau *kintsugi*, tradisi merestorasi tembikar retak dengan jahitan emas cair – tetapi tidak ada tempat yang lebih tepat untuk mengartikulasikan prinsip ini selain di dapur Jepang (BBC, 2024) .

Program pengabdian yang akan mengadopsi gaya Jepang dalam mengelola sampah ini akan dilaksanakan di RW 10 Kelurahan Sumampir, Purwokerto Utara, yang merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk cukup tinggi di Kota Purwokerto. Meskipun kawasan ini terus berkembang, permasalahan pengelolaan sampah masih menjadi tantangan besar bagi masyarakat setempat. Sampah rumah tangga, terutama sampah kemasan makanan yang terbuat dari plastik dan kertas, sering kali dibuang sembarangan atau dicampur tanpa pemisahan yang jelas. Wilayah RW 10 Sumampir menghadapi **dua permasalahan utama** terkait sampah.

Pertama, keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah dalam hal ini tempat penampungan sementara yang memungkinkan sampah berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kedua, masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah organik, plastik, dan kertas, kedua, Hal ini memperburuk masalah pencemaran lingkungan dan mengancam keberlanjutan sistem pengelolaan sampah yang ada. Namun demikian, RW 10 Sumampir juga memiliki potensi positif dalam pengelolaan sampah melalui keberadaan Bank Sampah 'Resik', yang telah beroperasi sejak tahun 2023. Bank Sampah ini menjadi sarana yang efektif dalam mengelola sampah yang dapat didaur ulang, namun perlu ditingkatkan lagi pemanfaatannya agar lebih efektif. Pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya memilah sampah dengan benar, terutama dalam memisahkan sampah organik, plastik, dan kertas. Selain itu, adanya tempat penyimpanan atau tempat penampungan sampah menjadi hal yang *urgent*.

Program pengabdian ini akan mendukung dan memperkuat program Bank Sampah 'Resik' dengan dua fokus utama: pertama, meningkatkan fasilitas pengumpulan sampah terpisah di tingkat rumah tangga dan tempat umum, sehingga sampah yang masuk ke Bank Sampah dapat dipilah dengan lebih baik; kedua, melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pemilahan sampah dan pengurangan *foodprint* yang dihasilkan dari sampah kemasan makanan. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak lingkungan dari sampah kemasan dan pentingnya mengurangi jejak karbon yang dihasilkan oleh konsumsi



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025 Purwokerto

makanan. Dengan dukungan pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan edukasi yang berkesinambungan, program ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA, sekaligus meningkatkan keberlanjutan program Bank Sampah 'Resik'. Diharapkan, masyarakat di RW 10 Kelurahan Sumampir dapat lebih aktif dalam memilah sampah, mendukung program Bank Sampah, dan berperan serta dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara partisipatif, melibatkan warga sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi, demonstrasi, dan pendampingan. Tahapan pelaksanaan meliputi 5 (lima) tahap kegiatan yaitu, 1) persiapan dan koodinasi, 2) pembangunan fasilitas fisik Bank Sampah "Resik", 3) pembuatan media edukasi, 4) edukasi dan sosialisasi, 5) pendampingan dan monitoring awal. Berikut adalah tempat pelaksanaan sosialisasi, terdiri dari 3 RT di lingkungan RW 10, yaitu RT. 01, RT. 01, dan RT03. Pengabdian dilaksanakan di wilayah RW 10 Kelurahan Sumampir dari bulan April sampai Oktober 2025.

Pembina : Suwito (Ketua RW 10 Kel. Sumampir)
Ketua : Lilis Triami
Bendahara : Yusiliana
Sekretaris : Irma
Anggota : Lilik Kartika Sari, Handi, Arum.

Tabel 1. Jumlah KK yang dilayani oleh Bank Sampah "Resik"

No	Rukun Tetangga (RT)	Kepala Keluarga (KK)
1.	RT. 01	28
2.	RT. 02	30
3.	RT. 03	40
Total		98



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025 Purwokerto



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PkM Berbasis Riset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat, tim telah berhasil mencapai beberapa pencapaian awal yang menjadi fondasi penting dalam upaya meningkatkan kesadaran dan perilaku warga terhadap pengelolaan sampah.

Pertama, pembangunan rumah/bangunan sementara “Resik” telah selesai dilakukan. Fasilitas ini dirancang sebagai pusat aktivitas kebersihan warga, tempat pengumpulan sementara sampah yang telah dipilah, serta sarana edukasi lingkungan. Dengan adanya “Resik”, proses pengumpulan dan pengelolaan sampah di tingkat RT/RW menjadi lebih terorganisir dan terjaga kebersihannya.

Kedua, tim telah menyelesaikan pembuatan poster edukasi tentang pemilahan sampah ala Jepang. Poster ini berisi panduan praktis bagi warga untuk memilah sampah menjadi kategori-kategori yang mudah dikenali, disertai warna dan ikon yang menarik. Desain poster dibuat agar ramah dibaca oleh semua kalangan, termasuk anak-anak, sehingga diharapkan dapat menjadi media efektif dalam menanamkan kebiasaan memilah sampah sejak dini. Kedua langkah ini menjadi tonggak awal yang penting dalam membangun budaya lingkungan bersih dan sehat di tengah masyarakat. Ke depannya, kegiatan akan dilanjutkan dengan pelatihan, penyuluhan, serta evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan program.

Pembangunan Fasilitas “Resik”

Pada tahap awal pelaksanaan pengabdian, tim berhasil menyelesaikan pembangunan fasilitas sementara “Resik” sebagai pusat aktivitas kebersihan warga. Fasilitas ini dibangun di lokasi strategis yang mudah diakses oleh warga, dengan ukuran yang memadai untuk menampung sampah yang telah dipilah.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025 Purwokerto

Fungsi utama fasilitas “Resik”:

1. Tempat pengumpulan sementara sampah terpilah sebelum diangkut oleh petugas atau bank sampah.
2. Sarana edukasi lingkungan melalui pemasangan poster, panduan visual, dan papan informasi.
3. Titik koordinasi kegiatan kebersihan warga, seperti gotong royong atau pelatihan daur ulang.

Pembangunan fasilitas ini dilakukan secara gotong royong antara tim pengabdian dan warga setempat, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen dalam pemeliharaan.

Pembuatan Poster Edukasi Pemilahan Sampah ala Jepang

Sebagai media edukasi, tim telah merancang dan memproduksi poster panduan pemilahan sampah ala Jepang yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Poster ini memuat:

1. Kategori sampah ala Jepang
2. Contoh jenis sampah untuk tiap kategori
3. Pesan singkat motivasi menjaga kebersihan



Gambar 2. Poster Pemilahan Sampah ala Jepang sebagai media sosialisasi/penyuluhan tentang pengelolaan sampah

Sosialisasi Awal kepada Warga

Kegiatan sosialisasi awal dilaksanakan bersamaan dengan arisan warga. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian:

1. Menjelaskan pentingnya pemilahan sampah bagi lingkungan.
2. Memperkenalkan sistem pemilahan ala Jepang yang telah disederhanakan untuk kebutuhan warga setempat.
3. Menunjukkan contoh langsung pemilahan sampah menggunakan tempat sampah berlabel warna sesuai poster.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025 Purwokerto

Respon warga cukup positif, ditandai dengan antusiasme bertanya dan kesediaan mencoba mempraktikkan pemilahan di rumah masing-masing.



Gambar 3. Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada kelompok arisan RT 02 RW 10, serta beberapa kegiatan di kampus FIB Unsoed.

Pencapaian

Berdasarkan pelaksanaan hingga tahap laporan kemajuan ini, pencapaian yang telah diraih meliputi:

1. Pembangunan fasilitas “Resik” yang sudah dapat digunakan (Gambar 1).
2. Pembuatan dan pemasangan poster edukasi pemilahan sampah di beberapa titik strategis (Gambar 2).
3. Pelaksanaan sosialisasi awal dan pembagian tas belanja “Resik” (bagi warga yang hadir) (Gambar 3).

Kegiatan ini menjadi dasar untuk tahap selanjutnya, yaitu pendampingan intensif, penguatan kebiasaan pemilahan sampah, dan evaluasi hasil.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menunjukkan capaian positif yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan program. Pembangunan fasilitas Bank Sampah “Resik” sebagai pusat pengumpulan dan edukasi kebersihan warga telah selesai dilakukan, disertai dengan pembuatan poster panduan pemilahan sampah ala Jepang yang dirancang sesuai konteks lokal. Kegiatan sosialisasi awal yang dilaksanakan pada pertemuan warga juga mendapat sambutan positif, ditandai dengan partisipasi aktif dan kesediaan warga untuk mulai menerapkan pemilahan sampah di rumah masing-masing.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025 Purwokerto

Keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, khususnya warga dan pengurus lingkungan yang terlibat secara aktif. Meski demikian, upaya untuk membentuk kebiasaan memilah sampah secara konsisten memerlukan pendampingan dan pemantauan berkelanjutan. Tahapan berikutnya akan difokuskan pada perluasan sosialisasi dan pendampingan intensif. Dengan kolaborasi yang terus terjalin antara tim pelaksana, masyarakat, dan pihak terkait, diharapkan tujuan utama program ini—mewujudkan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan—dapat tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman (LPPM Unsoed) atas pembiayaan kegiatan pengabdian melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Riset, tanggal 27 Mei 2025, dengan Nomor Kontrak: 14.215/UN23.34/PM.01/V/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, G. (2024) Limbah Makanan Sumbang Hingga 10 Persen Emisi Gas Rumah Kaca. Diakses dari <https://esgnow.republika.co.id/berita/s7uyqw463/limbah-makanan-sumbang-hingga-10-persen-emisi-gas-rumah-kaca> pada 29 Desember 2024).
- BBC. (2024). Mottainai: In Japan, creativity is key to a ni-waste ideal. Diakses dari <https://www.bbc.com/travel/article/20240125-mottainai-in-japan-creativity-is-key-to-a-no-waste-ideal>, pada 29 Desember 2024
- Lusiana, Y et al. (2023). *FoodPrint*, Sustainable Tourism, and Japanese Pop Food Culture in *Manga* Series. Proceedings of the International Conference on Academia-Based Tourism Revival 2022 (ABTR 2022) <https://www.atlantis-press.com/proceedings/abtr-22/125985449>
- Lusiana, Y, dkk (2022) Manga Oishinbo: Memahami Filosofi *Nihonjinron* Melalui Budaya Makan Bangsa Jepang. Riset Dasar Unsoed 2022.
- Ohayo Jepang. (2024). Budaya Mottainai, Alasan Orang Jepang Suka Kasih Barang Gratis. Diakses pada <https://ohayojepang.kompas.com/read/2996/budaya-mottainai-alasan-orang-jepang-suka-kasih-barang-gratis> pada 29 Desember 2024
- Save The Children (2022). Krisis Iklim, Sisa Makanan Pengaruhi Pemanasan Global. Diakses dari <https://savethechildren.or.id/artikel/krisis-iklim-sisa-makanan-pengaruhi-pemanasan-global> pada 29 Desember 2024.
- Shofuro, A.K., Lusiana, Y., Widodo, H., (2022) Representasi Shokuiku (Pendidikan Makan) dalam Novel Madogiwa no Totto-Chan. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/52475>
- Solar Kita (2024) Hampir 50% Sampah di Bumi dari Sisa Makanan: Penyebab, Dampak, dan Solusinya. Diakses dari <https://www.solarkita.com/blog/hampir-50-sampah-di-bumi-dari-sisa-makanan-penyebab-dampak-dan-solusinya>, pada 29 Desember 2024.